

EXPORT COMPETITIVENESS OF BANANAS (*Musa*) INDONESIA IN THE ASEAN MARKET

DAYA SAING EKSPOR BUAH PISANG (*Musa*) INDONESIA DI PASAR ASEAN

Andika Wahyu Ramadhan^{1a}, Arti Yoesdiarti¹, Himmatul Miftah¹

¹Universitas Djuanda, Indonesia

^aKorespondensi : Andika Wahyu Ramadhan, Email: andika.wahyuramadhan@gmail.com

(Diterima: 10-01-2024; Ditelaah: 30-05-2024; Disetujui: 01-08-2024)

ABSTRACK

The objectives of the study were to determine the export performance and analyze the comparative and competitive advantages of Indonesian bananas compared to competing countries in the ASEAN market. The study used time series observation data from various sources including FAOSTAT and Trade Map which ranged from 2012 to 2021. The analysis method in the research is using descriptive analysis, Revealed Comparative Advantage analysis, and Trade Specialization Index analysis. The result of the research is that Indonesian bananas have a lower export value compared to the Philippines, Malaysia and Vietnam. The Philippines is comparatively superior in banana exports to the ASEAN market, while Indonesia, Malaysia, and Vietnam have lower comparative competitiveness. The role in banana trade in the ASEAN market varies between countries. In banana trade, Indonesia and the Philippines are competitively superior countries with strong exporter values, while Malaysia and Vietnam are not competitively superior as they experience fluctuating values.

Keywords: *Banana, competitiveness, comparative advantage, competitive advantage, export.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui kinerja ekspor dan menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif pisang Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing di pasar ASEAN. Penelitian menggunakan data observasi time series dari berbagai sumber diantaranya FAOSTAT dan Trade Map yang berkisar dari tahun 2012 hingga 2021. Metode analisis dalam penelitian yaitu menggunakan analisis deskriptif, analisis *Revealed Comparative Advantage*, dan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan. Hasil dari penelitian adalah pisang Indonesia memiliki nilai ekspor lebih rendah dibandingkan negara Filipina, Malaysia dan Vietnam. Filipina lebih unggul secara komparatif dalam ekspor pisang ke pasar ASEAN, sementara Indonesia, Malaysia, dan Vietnam memiliki daya saing komparatif yang lebih rendah. Peran dalam perdagangan pisang di pasar ASEAN bervariasi antara negara-negara. dalam perdagangan pisang, Indonesia dan Filipina adalah negara yang unggul secara kompetitif dengan nilai eksportir yang kuat, sementara Malaysia dan Vietnam tidak unggul secara kompetitif karena mengalami nilai yang berfluktuasi.

Kata kunci: *Daya saing, ekspor, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, pisang.*

Ramadhan, A., Yoesdiarti, A., & Miftah, H. (2024). Daya Saing Ekspor Buah Pisang (*Musa*) Indonesia di Pasar Asean. *Jurnal AgribiSains*, 10(2), 101-109.

PENDAHULUAN

Indonesia telah bergabung dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak tahun 1992. Keanggotaan ini menuntut Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan hukum perdagangan di ASEAN dan bersaing dalam kerangka MEA, serta menonjol di sektor pertanian yang menjadi salah satu kekuatan ekonominya (Pebriansya dan Gustini, 2022).

Perdagangan dapat menjadi salah satu cara untuk memperbaiki perekonomian. ASEAN telah membentuk ASEAN Free Trade Area (AFTA) untuk memperkuat dan memudahkan perdagangan di Asia Tenggara, meningkatkan daya saing, serta menghilangkan tarif dan hambatan non-tarif dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi (Fauziah dan Nugroho, 2022).

Indonesia memiliki keunggulan di sektor pertanian berkat sumber daya alam yang melimpah dan tanah yang subur. Hal ini berkontribusi besar terhadap kekayaan alam negara dan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian melalui perdagangan internasional jika dikelola dengan baik (Rai & Faisal, 2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ekspor produk pertanian Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2022. Nilainya meningkat sebesar 10,52% dari tahun sebelumnya, mencapai total US\$ 4,89 miliar dari Januari hingga Desember, dibandingkan dengan US\$ 4,24 miliar pada 2021. Selain itu, sektor pertanian juga meningkatkan kontribusinya terhadap PDB Indonesia dari 12,81% pada tahun 2018, turun menjadi 12,71% pada 2019, kemudian naik menjadi 13,70% pada 2020, dan terakhir mencapai 13,28% pada 2021 (KEMENTAN, 2022).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, perlunya menjaga dan mengembangkan sektor

pertanian untuk memastikan pertumbuhan dan peningkatan nilai tambahnya yang berdasarkan daya saing terus berkembang secara optimal. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di masa depan (Parmadi *et al.*, 2018).

Data *World Fruit Map* menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-8 sebagai salah satu negara terbesar dalam produksi buah segar di dunia. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan untuk bersaing dalam menyediakan produk buah-buahan lokal di pasar global (Atiqah, 2022).

Jumlah produksi dan luas panen yang relatif besar dibandingkan dengan jenis buah lainnya menjadikan pisang sebagai tanaman utama yang unggul di Indonesia. Pisang merupakan jenis buah yang termasuk dalam 10 jenis buah dengan produksi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, produksi pisang mencapai 8,7 juta ton (Hidayat & Suhartini, 2018).

Tiga negara di dunia yang paling banyak mengekspor pisang ke ASEAN menurut Trade Maps pada tahun 2022 diantaranya yaitu Filipina dengan jumlah nilai impor US\$ 19.397.000, Malaysia dengan jumlah nilai impor US\$ 17.771.000, dan Vietnam dengan jumlah nilai impor US\$ 8.889.000, sedangkan Indonesia berada di urutan ke 5 dari urutan negara yang paling banyak mengekspor pisang ke ASEAN yaitu dengan jumlah nilai impor US\$ 4.017.

Berdasarkan data FAOSTAT pada tahun 2021, produksi pisang di negara-negara ekspor ASEAN menunjukkan perbedaan signifikan. Filipina mencapai 5,9 juta ton, Malaysia 330 ton, dan Vietnam 2,3 juta ton. Indonesia memimpin dengan produksi tertinggi, yaitu 8,7 juta ton, menegaskan dominasinya dalam produksi pisang di ASEAN.

Dalam konteks permintaan yang tinggi sesuai dengan jumlah penduduk Indonesia, ketidakmampuan kompetitif produk pertanian dapat menghasilkan

dampak negatif, termasuk impor berlebihan terutama pada produk pangan. Namun, jika produk pertanian Indonesia bersaing baik, serbuan produk serupa dari negara lain dapat dihadapi. Dengan daya saing yang tinggi, sektor pertanian Indonesia dapat bersaing di pasar ASEAN dan global, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, memenuhi bahan baku industri, dan mengelola sumber daya manusia secara berkelanjutan (Ningsih & Kurniawan, 2016).

Telah banyak penelitian sebelumnya yang melakukan analisis tentang daya saing, seperti yang dilakukan oleh Yudha et al., (2022) dalam penelitian mereka yang berjudul "Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia di Negara Thailand, Hong Kong, dan Malaysia." Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor manggis Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata di Thailand sebesar 0,63, menunjukkan daya saing yang lemah tanpa keunggulan komparatif. Namun, di Hong Kong dan Malaysia, nilai masing-masing adalah 28,16 dan 12,69, menandakan adanya daya saing dan keunggulan komparatif yang kuat. Sementara itu, nilai ISP Indonesia adalah 0,973, menunjukkan daya saing yang kuat dan tahap kemandirian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam metode analisis data, namun berbeda dalam lingkup penelitian yang lebih luas mencakup ASEAN dan tiga negara pesaing utama dalam ekspor pisang ke ASEAN. Mengingat Indonesia menempati peringkat kelima dalam hal ekspor pisang, analisis daya saing buah pisang Indonesia di pasar ASEAN menjadi relevan.

Potensi dan peluang Indonesia dalam perdagangan pisang di pasar ASEAN sangat besar, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang berpengaruh dalam produksi pisang di ASEAN. Namun, meskipun Indonesia memiliki produksi pisang yang tinggi dibandingkan dengan negara pesaing, nilai eksportnya justru

masih tergolong rendah. Fenomena ini melatarbelakangi perlunya penelitian mengenai daya saing pisang Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kinerja ekspor dan menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif pisang Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing di pasar ASEAN.

METODE

Tempat Pelaksanaan

Pemilihan lokasi penelitian terfokus pada wilayah Indonesia karena negara ini menunjukkan potensi ekspor pisang yang lebih besar dibandingkan dengan pesaingnya di ASEAN. Objek penelitian ini adalah daya saing pisang Indonesia, dengan negara-negara seperti Filipina, Malaysia, dan Vietnam sebagai pembanding dalam pasar ASEAN.

Sumber dan Jenis Data

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan berbagai sumber bacaan yang relevan terkait dengan objek penelitian, seperti dokumen dari lembaga dan situs di internet. Sumber data termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, penelitian jurnal sebelumnya FAOSTAT, dan Trade Map. Data yang dimanfaatkan merupakan data time series observasi dari periode 2012 hingga 2021.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status subjek penelitian, serta bertujuan untuk mengetahui kinerja ekspor.

Analisis Tingkat Daya Saing

Analisis Keunggulan Komparatif

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah perhitungan yang mengevaluasi pola perdagangan suatu negara dengan membandingkan ekspor

komoditasnya secara keseluruhan dengan total ekspor pasar di suatu kelompok negara, untuk mencari keunggulan komparatif di wilayah tertentu. Untuk menghitung RCA, digunakan rumus sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_{iw}/X_{wt}}$$

Dimana:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas I dari negara j ke pasar terkait (US\$)

X_{it} = Nilai total ekspor negara j ke pasar terkait (US\$)

X_{iw} = Nilai ekspor komoditas I dunia ke pasar terkait (US\$)

X_{wt} = Nilai ekspor total dunia ke pasar terkait (US\$)

Apabila RCA hasil perhitungannya melebihi angka 1, menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi dalam suatu jenis komoditas. RCA yang melampaui satu juga mengindikasikan bahwa pangsa pasar ekspor komoditas tersebut di negara tersebut melebihi rata-rata. Namun, bila RCA berada di bawah 1 dan semakin mendekati nol, hal itu menunjukkan bahwa daya saing komoditas tersebut dalam negara tersebut relatif lemah (Yudha & Malau, 2022).

Analisis Keunggulan Kompetitif

Penilaian atas keunggulan kompetitif suatu produk dapat dilakukan melalui analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). ISP adalah perbandingan antara selisih nilai ekspor dan impor suatu negara dengan total nilai perdagangan internasionalnya. Lebih lanjut, ISP membantu dalam evaluasi posisi atau tahap perkembangan suatu komoditas. Melalui ISP, dapat dipahami apakah suatu negara memiliki kecenderungan sebagai eksportir atau importir dari suatu komoditas pertanian tertentu. Rumus ISP yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i di negara j

M_{ij} = Nilai impor komoditi i di negara j. Apabila nilai ISP berada dalam rentang 0 hingga 1, menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi dan cenderung menjadi produk ekspor, demikian juga sebaliknya (Tupamahu, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai produsen pisang dalam skala besar, memiliki kemampuan untuk memproduksi dan mengekspor pisang di wilayah ASEAN. Selain memiliki sumber daya yang cukup, Indonesia juga memiliki peluang besar dalam hal kebijakan perdagangan di kawasan ASEAN.

Sejak 2015, Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan ASEAN *Economic Community* (AEC), memberikan kesempatan besar bagi negara ini dalam kebijakan perdagangan di wilayah ASEAN. Dengan mengurangi hambatan perdagangan, termasuk tarif dan non-tarif, antara negara-negara anggota ASEAN.

Terdapat beberapa jenis pisang yang dikenal di Indonesia, seperti pisang ambon, pisang tanduk, pisang raja, pisang kepok, pisang nangka, pisang mas, pisang uli, dan lain-lain (Yulianti, 2023). Namun, pisang yang diekspor oleh Indonesia meliputi pisang kepok, pisang cavendish (pisang ambon putih), dan pisang mas saja (Muhammad, 2021).

Dapat diketahui juga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata konsumsi per kapita seminggu menurut kelompok buah pisang per kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 0,169 kg per kapita seminggu, pada tahun 2019 mencapai 0,150 kg per kapita seminggu, pada tahun 2020 mencapai 0,141 kg per kapita seminggu, dan pada tahun 2021 mencapai 0,177 kg per kapita seminggu.

Filipina menjadi eksportir pisang terbesar di Asia Tenggara. Negara ini memiliki sejumlah besar lahan pertanian yang didedikasikan untuk perkebunan pisang, sehingga dapat menghasilkan

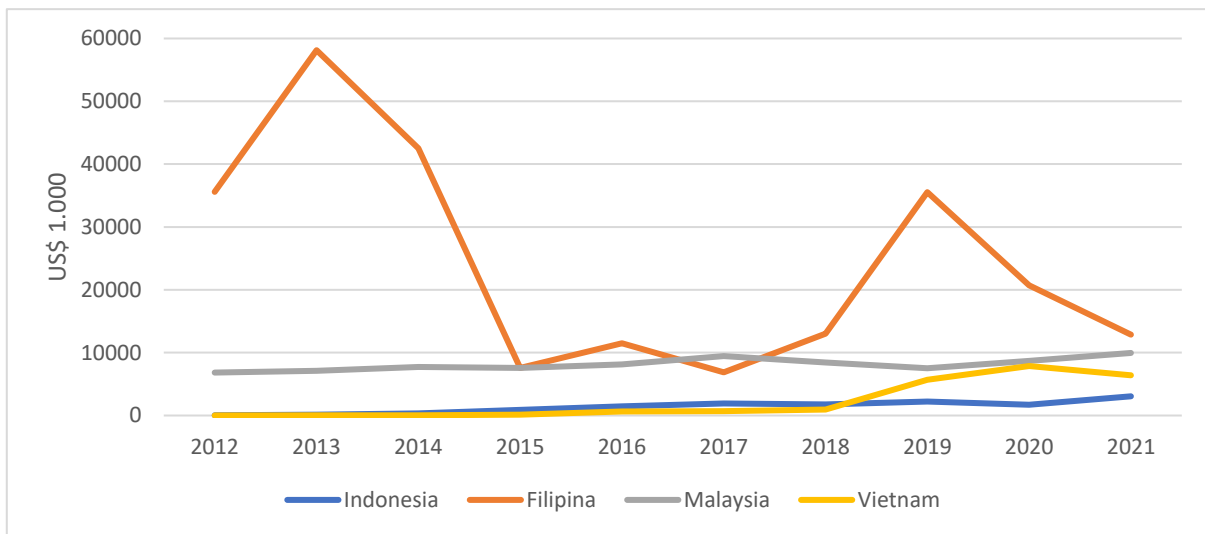
produksi pisang yang besar dan beragam jenisnya (Putri, 2022).

Pisang adalah buah komersial yang penting dan komoditas ekspor utama di Malaysia (Tan, 2022).

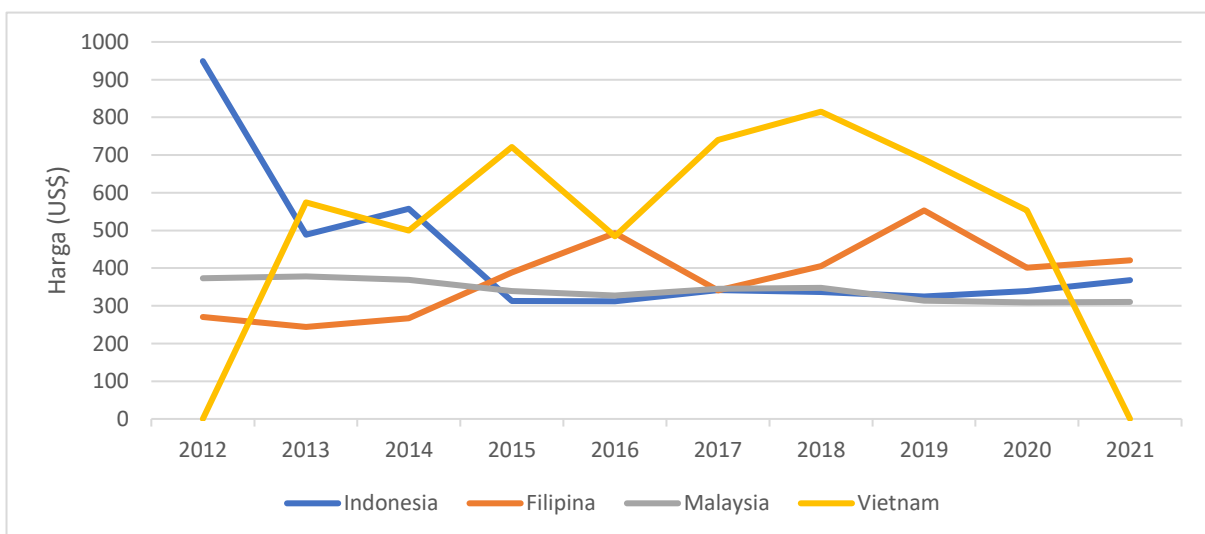
Tanaman pisang di Vietnam, mendominasi luas area pertanian dengan hasil produksi yang tinggi, mencakup sekitar 19% dari total luas tanaman buah-buahan di negara ini. Setiap tahunnya, produksi pisang mencapai sekitar 1,4 juta ton. Karakteristiknya yang berumur

pendek, memiliki banyak varietas, dan memerlukan sedikit lahan, membuatnya ditanam di berbagai lokasi, termasuk pekarangan keluarga (Phuong, 2012).

Untuk perbandingan perkembangan nilai ekspor pisang Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam di ASEAN dapat dilihat pada Gambar 1. Kemudian untuk perbandingan harga buah pisang Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Kurva Perbandingan Perkembangan Nilai Ekspor Pisang Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam di Pasar ASEAN Tahun 2012-2021



Gambar 2. Kurva Perbandingan Harga Buah Pisang Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam Per Ton dari Tahun 2012-2021

Harga pisang di Indonesia fluktuatif, mencapai puncak tertinggi pada 2012 (949 US\$), mengalami penurunan, dan pulih pada 2017. Stabilitas harga terlihat dengan puncak tertinggi pada 2021 (368 US\$). Filipina mengalami tren dinamis, puncak tertinggi pada 2019 (553 US\$), turun pada 2020, dan naik lagi pada 2021 (421 US\$). Malaysia lebih stabil, fluktuasi kecil, puncak tertinggi pada 2014 (378 US\$). Vietnam unik dengan nilai nol pada 2012 dan 2021, naik signifikan dari 2015-2018, turun kembali pada 2020.

Menurut Melati (2023) Pandemi Covid-19 berdampak besar pada ekonomi Indonesia, memperlambat pertumbuhan dari 5,02% (2019) menjadi 2,97% (2020), serta meningkatkan tingkat pengangguran dari 5,28% menjadi 7,07%. Pembatasan sosial dan gangguan rantai pasok global menghambat aktivitas ekonomi, terutama ekspor yang menyumbang sekitar 18,5% dari PDB Indonesia, dengan penurunan sekitar 2,6% pada 2020.

Menurut Nurjati (2021) menyatakan bahwa pasar menginginkan produk pertanian berkualitas dengan harga bersaing, namun produk pertanian cenderung mudah rusak dan tidak tahan lama. Salah satu solusi adalah melakukan efisiensi rantai nilai produk pertanian, termasuk memotong jalur distribusi yang panjang. Namun, panjangnya jalur distribusi juga dapat mengakibatkan kerusakan produk akibat perjalanan yang terlalu jauh. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara efisiensi rantai nilai dan kerusakan akibat jarak yang terlalu jauh.

Analisis Keunggulan Komparatif Buah Pisang Indonesia di Pasar ASEAN

Penilaian daya saing keunggulan komparatif ekspor buah pisang Indonesia di pasar ASEAN diukur dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Nilai RCA untuk buah pisang Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam di ASEAN tahun 2012-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai RCA Pisang Indonesia, Filipina, Malaysia dan Vietnam di ASEAN Tahun 2012-2021

Tahun	Indonesia	Filipina	Malaysia	Vietnam
	ASEAN			
2012	0,002	6,741	0,208	0,001
2013	0,003	7,985	0,135	0,002
2014	0,009	4,861	0,125	0,002
2015	0,055	1,818	0,275	0,015
2016	0,00005	1,657	0,176	0,041
2017	0,00006	0,895	0,189	0,049
2018	0,00003	0,908	0,089	0,034
2019	0,00003	1,685	0,056	0,0001
2020	0,00003	1,126	0,074	0,0002
2021	0,0001	0,926	0,105	0,0002
Rata-rata	0,007	2,860	0,143	0,014

Sumber: Trade Maps, 2023 (Diolah)

Dalam tabel 1, Indonesia memiliki RCA pisang rata-rata sekitar 0,007, menunjukkan daya saing rendah dalam ekspor pisang ke ASEAN, dengan sebagian besar nilai-nilai RCA di bawah 1.

Filipina memiliki RCA pisang rata-rata sekitar 2,860, menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat dalam industri ini dan potensi menjadi pemain utama di ASEAN.

Malaysia memiliki RCA pisang rata-rata sekitar 0,143, menunjukkan daya saing relatif rendah dengan nilai-nilai RCA di bawah 1.

Vietnam memiliki RCA pisang rata-rata sekitar 0,014, menunjukkan daya saing rendah dengan RCA selalu di bawah 1.

Secara keseluruhan, Filipina adalah pemain utama dalam ekspor pisang ke ASEAN, sementara Indonesia, Malaysia, dan Vietnam memiliki daya saing lebih rendah. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan daya saing industri ekspor pisang di negara-negara dengan

daya saing yang rendah agar dapat bersaing lebih baik di pasar ASEAN.

Analisis Keunggulan Kompetitif Buah Pisang Indonesia di Pasar ASEAN

Penilaian daya saing keunggulan kompetitif ekspor buah pisang Indonesia di pasar ASEAN diukur dengan metode menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Nilai ISP untuk buah pisang Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam di ASEAN tahun 2012-2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai ISP Pisang Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam di Pasar ASEAN tahun 2012-2021

Tahun	Indonesia	Filipina	Malaysia	Vietnam
2012	-0,917	1	0,456	-0,846
2013	0	1	0,022	-0,640
2014	0	1	-0,117	-0,189
2015	1	1	-0,115	-0,542
2016	1	1	-0,006	0,403
2017	1	1	0,045	-0,867
2018	1	1	0,006	-0,933
2019	1	1	-0,305	-0,795
2020	1	1	-0,253	-0,319
2021	1	1	-0,093	-0,408

Sumber: Trade Maps, 2023 (Diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam spesialisasi perdagangan pisang di ASEAN. Awalnya sebagai importir pada 2012, Indonesia menjadi eksportir pisang yang kuat dengan ISP stabil pada 1 sejak 2015, memperkuat posisinya di ASEAN.

Filipina menunjukkan stabilitas tingkat ISP pada 1 sepanjang 2012-2021, tetap menjadi eksportir dominan pisang di ASEAN.

Malaysia mengalami fluktuasi dalam spesialisasi perdagangan pisang di ASEAN. Awalnya eksportir pada 2012, ISP mengalami variasi negatif, menunjukkan perubahan dalam dinamika dan kebijakan perdagangan pisang Malaysia.

Vietnam juga mengalami fluktuasi signifikan dalam spesialisasi perdagangan pisang di ASEAN, awalnya sebagai importir dengan nilai ISP negatif, lalu menjadi eksportir pada 2016, meskipun dengan ISP positif yang tidak stabil.

Sehingga dari keempat negara memiliki perkembangan berbeda dalam perdagangan pisang di ASEAN selama 2012-2021. Indonesia dan Filipina lebih konsisten sebagai eksportir kuat, sementara Malaysia dan Vietnam mengalami fluktuasi dan perubahan dalam posisi perdagangan mereka. Faktor seperti perubahan kebijakan, produksi, dan permintaan pisang dapat memengaruhi spesialisasi perdagangan negara-negara ini dalam komoditas pisang.

KESIMPULAN

Pisang Indonesia memiliki nilai ekspor yang rendah dibandingkan dengan negara pesaingnya di ASEAN. Pisang Indonesia juga memiliki daya saing komparatif yang rendah dalam produksi pisang di tingkat ASEAN. Namun, pisang Indonesia memiliki daya saing kompetitif karena hasil menunjukkan kecenderungan menjadi pengeksport dengan daya saing yang semakin kuat dalam perdagangan pisang di tingkat ASEAN.

Indonesia memiliki potensi dalam produksi pisang, upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif dalam perdagangan pisang di pasar ASEAN. Melakukan analisis mendalam terhadap rantai pasok pertanian di Indonesia juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan pemborosan yang mungkin terjadi. Selain itu, membangun kemitraan yang kuat antara semua pemangku kepentingan dalam rantai pasok pertanian, termasuk pemerintah, produsen, distributor, dan konsumen juga sangat penting dilakukan. Penelitian lebih lanjut tentang efisiensi rantai pasok pertanian, khususnya pada produk pisang. Fokus penelitian bisa diarahkan pada identifikasi pemborosan dan hambatan dalam distribusi, mulai dari produksi hingga ke tangan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, D. H. (2022). *Peluang Besar! Pisang Bisa Memajukan Perekonomian Nasional*. Diambil kembali dari [goodnewsfromindonesia.id: https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/22/peluang-besar-pisang-bisa-memajukan-perekonomian-nasional](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/22/peluang-besar-pisang-bisa-memajukan-perekonomian-nasional) (diakses pada tanggal 26 Juni 2023)
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produksi Tanaman buah-buahan*
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Produksi Tanaman buah-buahan*
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Produksi Tanaman buah-buahan*
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produksi Tanaman buah-buahan*
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produksi Tanaman buah-buahan*
- Fauziah, S. G., & Nugroho, A. Y. (2022). Pengaruh ASEAN Free Trade Area (AFTA) Terhadap Ekspor Impor Singapura pada Tahun 2017-2021. *Global Insight Journal*, 7(1), 67-79.
- Food Agricultural Organization Statistic (FAO). (2023). *Statistical Database of Trade*.
- Hidayat, T. N., & Suhartini. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Pisang (*Musa Paradiaca* L.) Indonesia di Pasar ASEAN dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(4), 267-278.
- International Trade Centre . (2021). *ITC Trade Map Database*.
- KEMENTAN. (2022). *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2022*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Melati, W. P. (2023). *Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. Diambil kembali dari [djkn.kemenkeu: https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html) (diakses pada tanggal 8 September 2023)
- Muhammad, H. (2021). *Tata Kelola Budidaya Hasilkan Pisang Kualitas Ekspor*. Diambil kembali dari [ekonomi.republika: https://ekonomi.republika.co.id/berita/qx3qof380/tata-kelola-budidaya-hasilkan-pisang-kualitas-ekspor](https://ekonomi.republika.co.id/berita/qx3qof380/tata-kelola-budidaya-hasilkan-pisang-kualitas-ekspor) (diakses pada tanggal 3 Juli 2023)
- Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN.

- Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 117-125.
- Nurjati, E. (2021). Peran dan Tantangan E-Commerce Sebagai Media Akselerasi Manajemen Rantai Nilai Produk Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 115-133.
- Parmadi, P, Emilia, E., & Zulgani, Z. (2018). Daya Saing Produk Unggulan Sektor Pertanian Indonesia dalam Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77-86.
- Pebriansya, R., & Gustini, D. R. (2022). Analisis Perkembangan Hukum Dagang Indonesia Pada Masyarakat Ekonomi ASEAN: Upaya Menjadi Negara Dagang Unggul Dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1-25.
- Phuong, M. (2012). Pisang banyak ditanam di Vietnam. Diambil kembali dari vovworld: <https://vovworld.vn/id-ID/kotak-surat-anda/pisang-banyak-ditanam-di-vietnam-89330.vov> (diakses pada tanggal 1 November 2023)
- Putri, A. R. (2022). *Menilik Peluang Pisang sebagai Komoditas Ekspor Andalan Indonesia*. Diambil kembali dari indonesiana: <https://www.indonesiana.id/read/158765/menilik-peluang-pisang-sebagai-komoditas-ekspor-andalan-Indonesia> (diakses pada tanggal 11 September 2023)
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia: Perbandingan Dengan Negara Lain di Asean dan Potensinya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1), 72-81.
- Tan, B. C. (2022). Can Banana be a Success Story for Malaysia? *Journal of Agribusiness Marketing*, 9(1), 13-22.
- Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Kawasan Asean dan Dunia. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)*, 8(1), 27-35.
- Yudha, E. P., & Malau, H. E. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Jeruk Indonesia, Singapura dan Thailand ke Pasar Malaysia pada periode 2013-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 11(1), 1-11.
- Yudha, E. P., Sari, E. Y., & Nugraha, A. (2022). Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia di Negara Thailand, Hong Kong, dan Malaysia. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1), 79-87
- Yulianti, R. (2023). *Jenis Pisang Paling Populer di Indonesia, Ada yang Manis hingga Asam lo*. Diambil kembali dari momsmoney: <https://www.momsmoney.id/news/jenis-pisang-paling-populer-di-indonesia-ada-yang-manis-hingga-asam-lo> (diakses pada tanggal 3 Juli 2023)